

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Benteng Paremba

4.1.1 Sejarah Desa Benteng Paremba

Desa Benteng Paremba adalah salah satu desa di wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Desa ini sebelumnya merupakan salah satu dari Desa Binanga Karaeng, yaitu Dusun Mattiro Tasi. Desa Benteng Paremba memiliki sejarah tersendiri sehingga dinamakan Desa “Benteng Paremba”. *Benteng* artinya pertahanan, sedangkan *Paremba* adalah salah satu nama kampung tempat benteng tersebut berada, tepatnya di wilayah Dusun Rajang Balla. Benteng merupakan pusat pertahanan pejuang dan masyarakat dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada saat itu.

Berdasarkan surat keputusan (SK) Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan No. 769/VI/1991 tanggal 20 Juni 1991 tentang pembentukan desa persiapan menjadi desa dalam wilayah daerah Tingkat I Sulawesi Selatan, maka sejak saat itu terbentuklah Desa Benteng Paremba. Desa Benteng Paremba terdiri dari empat dusun yaitu dusun Indoapping, Dusun Lombo, Dusun Kandoka dan Dusun Rajang Balla. Masyarakat di Desa Benteng Paremba memiliki ciri khas tersendiri, yaitu kekentalan budaya dan hubungan kekerabatan yang masih kuat serta sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama sehingga persatuan dan rasa kebersamaan dan persatuan sangat dikedepankan. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas keseharian masyarakat. Misalnya, gotong royong dalam membangun desa, menerapkan aturan-aturan yang menjunjung tinggi nilai keagamaan seperti dilangnya berboncengan bagi remaja yang bukan mukhrim, larangan mabuk-mabukan bagi remaja laki-laki di Desa Benteng Paremba,

menjunjung tinggi budaya *tabe'* serta sifat kekeluargaan dalam menyelesaikan perkara atau permasalahan yang dihadapi.

4.1.2 Letak Geografis

Desa Benteng Paremba terletak 32 km dari kota Pinrang dan 5 km dari kantor camat Lembang. Secara umum batas-batas Desa Benteng Paremba adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sali-sali
 Sebelah Timur : Kelurahan Betteng
 Sebelah Selatan : Desa Binanga Karaeng
 Sebelah Barat : Desa Paku, Desa Amola, Kec. Binuang, Kab. Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Luas tanah yang diolah oleh masyarakat Desa Benteng Paremba yaitu sawah pengairan 60,50 ha, sawah tadah hujan 140 ha, dan perkebunan rakyat seluas 1192,5 ha. Luas wilayah Desa Benteng Paremba adalah 40 km atau 40.000 ha, dengan jumlah empat dusun, yaitu Dusun Indoapping, Dusun Lombo, Dusun Kandoka dan Dusun Rajang Balla.¹

Keadaan topografi, Desa Benteng Paremba merupakan wilayah dataran rendah, wilayah perbukitan, dan wilayah dataran tinggi/pegunungan. Desa Benteng Paremba memiliki iklim tropis dan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hidrologi dan tata air, Desa Benteng Paremba sebagian besar masyarakatnya menggunakan air sumur bor dan sungai untuk sehari-hari.

4.1.3 Keadaan Demografi

Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2019, jumlah penduduk Desa Benteng Paremba mencapai 3880 jiwa dengan perincian sebagai berikut :

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, *Kabupaten Pinrang Dalam Angka*, (Pinrang : BPS Kabupaten Pinrang, 2016).

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Benteng Paremba Kec.
Lembang kab. Pinrang tahun 2020

Jenis Kelamin	Jumlah keseluruhan Penduduk	Jumlah Remaja (12 Tahun-22 Tahun)
Laki-laki	1725	783
Perempuan	2155	892
Jumlah	3880	1675

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang, Kecamatan Lembang dalam angka 2020.

Dari tabel 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Benteng Paremba pada tahun 2020 sebanyak 3880 jiwa dengan jumlah rumah tangga 978 rumah tangga. Data ini diperoleh dari profil Desa Benteng Paremba tahun 2020. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Benteng Paremba, sarana pendidikan yang sering digunakan masyarakat Desa Benteng Paremba baik yang terdapat di dalam wilayah lingkungan desa adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an, Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 3 unit, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 unit.

Kondisi pemukiman Desa Benteng Paremba yaitu wilayah perbukitan dan terdapat sungai. Sebagian besar rumah penduduk di Desa Benteng Paremba rumah setengah batu atau rumah panggung yang memiliki rumah batu bagian bawah. Disisi lain, terdapat rumah masyarakat yang berbentuk rumah kayu dan rumah batu. Desa Benteng Paremba, terdapat 5 unit masjid, 1 unit mushallah, 3 unit

Sekolah Dasar, 1 unit Sekolah Menengah Pertama, 1 unit Kantor Desa, 1 unit Puskesmas dan 4 unit posyandu.

Kekayaan dan keragaman budaya Desa Benteng Paremba sebagai suatu rumpun budaya terdiri dari suku Pattinjo dan Pattae. Sumber perekonomian utama bagi masyarakat Desa Benteng Paremba adalah pertanian/perkebunan dan Pegawai Negeri Sipil. Petani sebagian besar hanyalah sekedar memproduksi gabah/beras dan kakao, digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Terkait dengan agama atau kepercayaan masyarakat Desa Benteng Paremba, sebagian kecil makini agama Kristen dan sebagian besar menganut agama Islam. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada konsep konformitas yang terdapat di Desa Benteng Paremba terhadap anggota masyarakat terutama pada remaja sehingga informan pada penelitian ini adalah usia remaja yang belum memiliki status menikah dengan menambahkan informan seperti pemerintah desa dan tokoh agama yang ada di Desa Benteng Paremba.

4.2 Gambaran perilaku kelompok dalam pembentukan *personality* remaja di Desa Benteng Paremba

Perilaku konformitas merupakan perilaku yang disebabkan oleh pengaruh sosial lingkungan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalani suatu tatanan kehidupan sosial. Dalam proses adanya konformitas ini terjadi karena proses komunikasi secara langsung dengan masyarakat dan juga disesuaikan dan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada.

Aspek-aspek yang menjadi hal yang mempengaruhi dalam terjadinya perilaku konformitas yang terjadi pada suatu kehidupan sosial berdasarkan teori konformitas yang dicetus oleh Aronson dan Kelley bahwa terdapat tiga aspek terjadinya konformitas yaitu kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan

individu yang lemah terhadap penilaian sendiri, serta rasa takut terhadap celaan sosial dan rasa takut terhadap penyimpangan.

4.2.1 Kepercayaan Terhadap Kelompok

Kepercayaan yang besar dari individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, mengakibatkan seseorang itu mengikuti dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepercayaan terhadap kelompok pada konformitas yang ada, sesuai dengan hasil penelitian adalah dengan mempercayai sepenuhnya kepada pemerintah desa serta tokoh-tokoh agama dalam menentukan aturan yang akan diterapkan di Desa Benteng Paremba.

“awalnya aturan ini dibuat dan disepakati dengan semua lapisan masyarakat di Desa Benteng Paremba ini pada mulanya adalah ketika ada sebuah kejadian yang mana ada remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual dari teman laki-lakinya yang pada waktu itu dalam keadaan mabuk setelah meminum *ballo*’ dan pada saat kejadian, itu terjadi pada malam hari yang mengakibatkan permusuhan dari kedua keluarga besar dari remaja tersebut. Sehingga pada saat itu juga, kami sebagai pemerintah desa tidak ingin kejadian tersebut terulang lagi sehingga mencoba untuk berdiskusi dan bermusyawarah dengan masyarakat seperti, para tokoh agama, ketua adat desa serta beberapa masyarakat yang dianggap penting untuk mencari dan memutuskan jalan keluar dari permasalahan itu agar tidak terjadi lagi. Nah disitulah diputuskan aturan terkait dengan larangan berboncengan bagi remaja dengan orang yang bukan mukhrimnya serta larangan keras mabuk-mabukan di desa ini utamanya bagi remaja laki-laki. Kenapa remaja karena kebanyakan hal itu dilakukan oleh remaja.²

Wawancara diatas dapat dicermati bahwa konformitas yang ada di Desa Benteng Paremba itu sepenuhnya terjadi karena dilatarbelakangi oleh kejadian masa lalu yang buruk akibat ulah remaja. Hal itulah yang menjadi stimulus sehingga larangan berboncengan bagi remaja dengan orang yang bukan mukhrimnya serta larangan bermabuk mabukan bagi remaja laki-laki itu diterapkan. Konformitas tersebut bisa diindahkan oleh kalangan masyarakat

² Muh Yusuf (Kepala Desa), wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

dengan mempertimbangkan akibat yang akan terjadi kedepannya saat aturan tersebut tidak dilaksanakan. Kesepakatan dari beberapa tokoh masyarakat serta kepercayaan dari semua kalangan masyarakat di desa tersebut terhadap aturan yang ingin diterapkan adalah bertujuan positif. Sehingga aturan tersebut masih tetap dijunjung tinggi dan dijalankan hingga saat ini.

“Aturan ini memang merupakan aturan desa yang tidak tertulis, namun menjadi aturan mutlak di desa ini. Pada awal aturan ini disepakati, banyak kalangan masyarakat yang menolak terutama remaja yang merasa keberatan dengan aturan itu dengan berbagai alasan yang disampaikan. Namun pemerintah desa serta beberapa tokoh masyarakat telah menyepakati jadi aturan tersebut tetap harus dijalankan. Namun berjalan seiringnya waktu semua masyarakat percaya bahwa aturan itu baik untuk kedepannya sehingga sudah menerapkan aturan itu. Jadi kami sebagai pemerintah desa serta tokoh masyarakat lainnya merasa berhasil membangun tatanan masyarakat yang lebih baik, dengan berlandaskan ajaran agamanya kita sebagai ummat muslim”.³

Wawancara di atas dapat dipahami bahwa proses komunikasi yang dilakukan dalam menetapkan aturan yang ada di Desa Benteng Paremba melalui diskusi dan musyawarah dengan aktor-aktor komunikasi di dalamnya seperti pemerintah desa, tokoh agama, serta tokoh masyarakat lainnya termasuk kalangan remaja yang mewakili, sehingga diputuskanlah aturan tersebut. Walaupun hasil dari komunikasi tersebut aturan yang disepakati tidak masuk pada aturan desa yang tertulis namun aturan tersebut menjadi hal yang wajib dipatuhi oleh masyarakat Desa Benteng Paremba.

“aturan ini kami buat dan sepakati karena memiliki alasan dan tujuan yang jelas untuk masyarakat, kita tidak serta merta memutuskan aturan ini tanpa mempertimbangkan dampaknya kedepan. Kami menetapkan ini penuh pemikiran serta aturan ini kita ambil kita sesuaikan juga sama agama islam, bahwa kita tidak boleh bersentuhan dengan orang yang bukan mukhrim kita, dan juga memang di islam, kita juga tidak boleh mabuk-mabukan. Sehingga kenapa aturan ini kami ambil sebagai jalan keluar dari kejadian yang pernah terjadi di desa kami ini. Dan aturan ini saya lihat

³ Muh Yusuf (Kepala Desa), wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

masyarakat menerimanya, karena sampai saat ini kami masyarakat di desa ini masih melakukan itu”.⁴

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan proses komunikasi yang dilakukan dengan baik, dengan mengutamakan kebaikan bersama demi mencapai tujuan kehidupan yang islami sehingga semua kalangan masyarakat percaya dengan aturan yang dibuat, tujuannya adalah positif, mengajarkan masyarakat terkait dengan nilai-nilai agama kesemua kalangan masyarakat utamanya bagi remaja. Sehingga masyarakat percaya sepenuhnya dengan keputusan bersama. Terkait dengan landasan aturan itu dibuat yakni terdapat dalam Al-qur’an surah Al-Maidah ayat 90-91 tentang larangan meminum minuman yang memabukkan serta terdapat dalam hadits riwayat Thobroni dalam mu’jam Al Kabir 20:211 tentang larangan bersentuhan bagi orang yang bukan mukhrim.

Larangan terkait dengan meminum minuman keras seperti khamar yang dijelaskan pada (Q.S Al-Maidah 90-91)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Terjemahan:

“wahai orang-orang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi naasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat, maka tidakkah kamu mau berhenti?” (Q.S Al-Maidah 90-91).⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang peringatan, perintah dan larangan Allah SWT kepada manusia agar terhindar dari perbuatan tercela seperti, meminum

⁴ Tadu (Imam Masjid), wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

⁵ Departemen Agama, al-quran dan terjemahannya, Al-Maidah: 90-91

khamar dan berjudi karena perbuatan tersebut tidaklah baik, karena dengan menjahui perbuatan yang tercela, kita akan mendapatkan suatu kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT. Dan pada dasarnya setan menginginkan adanya perpecahan dan permusuhan antar ummat manusia. Setan dapat memecah belah ummat manusia melalui minuman khamar (minuman yang memabukkan) serta berjudi agar kita sebagai ummat manusia lupa dengan Allah SWT dan lupa beribadah kepada Allah SWT.

Serta hadist yang terkait dengan larangan seseorang bersentuhan dengan orang bukan mukhrim yaitu:

لَا تُلْحِقْ رَأْسَ رَجُلٍ مَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً
لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya:

“Ditusuk kepala seseorang dengan pasak dari besi, sesungguhnya lebih baik baginya dari pada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.”
(HR. Thobroni dalam mu’jam Al Kabir 20:211)⁶.

Hadits di atas memiliki makna bahwa larangan bagi sorang laki-laki untuk menyentuh wanita yang bukan mukhrimnya, karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT, sehingga lebih baik baginya ditusuk kepalanya dengan pasak dari besi dari pada harus menyentuh wanita yang bukan mukhrimnya.

“saya menjalankan larangan berboncengan dengan orang yang bukan mukhrim ini karena saya sadar bahwa itu memang baik untuk kami sebagai anak muda remaja agar nantinya kita tidak melakukan hal yang mengarah ke hal yang negatif ketika berboncengan sama laki-laki yang bukan mukhrimnya kita, dan saya juga percaya bahwa segala sesuatu yang diputuskan bersama adalah hal yang pastinya memiliki tujuan yang positif. Jadi mengapa saya itu menjalankan aturan ini, walaupun awalnya saya tidak setuju dengan aturan itu”.⁷

⁶ HR. Thobroni dalam mu’jam Al Kabir 20:211

⁷ Rosmala, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa ia menjalankan konformitas kelompok itu dengan keadaan sadar sepenuhnya dalam menjalankan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat bahwa keputusan bersama dalam suatu kehidupan bermasyarakat adalah hal yang tujuannya pasti baik. Sehingga yang tergambar pada perilakunya tersebut tidak lagi pada taraf kognitif namun sudah masuk pada taraf afektif, dimana ia sadar bahwa apa yang dilakukannya memang benar dan tujuannya baik untuk dirinya.

“saya melakukan dan menjalankan aturan larangan berboncengan dengan laki-laki itu dengan senang hati, walaupun belum terbiasa melakukan itu pada awal-awalnya, tapi karena keluarga serta tetangga yang selalu menegur pada saat lupa sehingga saya mulai terbiasa. Tapi sejauh ini setelah menjalankan aturan ini baru saya pahami bahwa aturan ini yang diputuskan oleh kepala desa sama masyarakat lainnya memang ada benarnya juga dan pastinya mengajarkan kita, utamanya saya sebagai anak muda untuk belajar memahami lagi tentang ajaran agama lebih dalam lagi”.⁸

Wawancara diatas dapat dicermati bahwa perilaku seseorang salah satu faktor yang membentuknya adalah kebiasaan, bahwa dengan kita terbiasa dan selalu melakukan suatu tindakan akan menjadi suatu kebiasaan yang akan selalu melekat dalam perilaku kita. Dengan senang hatinya ia melakukan perilaku konformitas terhadap aturan kelompok yang ada hal tersebut menunjukkan bahwa ia sepenuhnya sadar dengan tujuan konformitas itu di terapkan. Serta segala sesuatu yang diputuskan bersama secara musyawarah akan menjadi terobosan untuk mebuat tatanan hidup sosial yang lebih baik.

“saya melakukan ini karna hanya ingin patuh saja dengan aturan saja bukan karena saya setuju dengan aturan ini. Karena menurut saya ini tidak adil bagi kami sebagai anak muda yang tidak diberi kebebasan oleh masyarakat desa untuk melakukan hal sesuai dengan apa yang kami suka. Walaupun saya sadar sih bahwa ini untuk kebaikan kita juga Cuma saya kurang setuju saja, karena nanti ketika kita dalam keadaan terdesak kita

⁸ Nurul Humairah, wawancara dilakukan oleh penelitian di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

tidak tahu hal apa yang ingin dilakukan, apakah kita tetap lakukan atau tidak”.⁹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa tidak semua aturan yang di sepakati bersama dan diberlakukan itu akan dinilai sama oleh masyarakat, walaupun mereka menampakkan hal yang sama atau terima pada saat berinteraksi di kehidupan rana sosial. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sepenuhnya hanya tahu bahwa aturan tersebut baik namun mereka tidak suka melakukan hal tersebut, namun dengan alasan untuk kepatuhan sehingga mereka melakukan perilaku konformitas pada aturan kelompok tersebut.

Masyarakat dalam menentukan, menetapkan dan menerapkan aturan yang ada adalah dengan cara harus memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, karena aturan itu akan terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Seperti memperhatikan perbedaan pendapat masyarakat seperti salah satu informan di atas yang kurang setuju dengan aturan yang diberlakukan. Sehingga disinilah peran seorang tokoh masyarakat utamanya pemerintah desa untuk bisa menjelaskan tujuan dan maksud diberlakukannya aturan tersebut, utamanya bagi para remaja yang notabeneanya masih dalam proses pembentukan kepribadian atau penemuan jati diri, faktor orang dari sekitarnya atau lingkungannya yang akan memberi pengaruh terhadap hal tersebut.

Berdasarkan teori konformitas, dengan gambaran kehidupan yang terjadi di Desa Benteng Paremba memang sepenuhnya percaya terhadap kelompok acuan yang ada. Artinya anggota kelompok atau masyarakat lebih memilih kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, dan hal tersebut sesuai dengan teori konformitas bahwa aspek-aspek yang menjadi penyebab sehingga kelompok akan tetap menerapkan perilaku konformitas karena kepercayaan yang besar terhadap

⁹ Wawan,wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

kelompok dan hal tersebut terbukti dan tergambar pada kehidupan masyarakat di Desa Benteng Paremba.

4.2.2 Kepercayaan yang Lemah Terhadap Penilaian Sendiri

Suatu perilaku konformitas akan semakin kuat apabila anggota kelompok sepenuhnya percaya terhadap kelompok, sehingga penilaian terhadap pendapatnya sendiri itu lemah atau menjadi hal yang tidak menjadi tolak ukur mereka dalam melakukan suatu tindakan atau perilaku. Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang sepenuhnya percaya dengan keputusan kelompok walaupun dirinya juga memiliki pendapat sendiri terkait aturan yang baik untuk diterapkan.

“saya sebenarnya setuju-setuju saja dengan aturan yang ada, tapi masih ada yang seharusnya kita terapkan juga yaitu harusnya anak laki-laki itu juga harusnya di larang juga balapan liar karena mengganggu dan meresahkan masyarakat, tapi ini cuman harapan saja karena semua yang berhak untuk menentukan semua aturan di desa ini itu yah pemerintah desa yang ada disini juga, saya hanya anak muda biasa yang tidak punya kuasa menentukan aturan”.¹⁰

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa konformitas itu terjadi bukan karena keinginan individu melainkan keputusan bersama, karena melibatkan masyarakat bukan hanya satu individu saja. Sehingga aturan akan mudah diterima ketika itu merupakan keputusan yang di dapatkan dari hasil keputusan bersama. Dapat dipahami juga ia memahami tujuan dari aturan yang ada bahwa hal tersebut adalah baik. Mereka sadar sepenuhnya dengan perilaku yang mereka tunjukkan.

“saya sebenarnya antara setuju dan tidak setuju dengan aturan yang ada di desa ini. Saya tidak setuju dengan larangan berboncengan dengan orang bukan mukhrim kita karena kalau nanti kita dalam keadaan yang mendesak dan saudara kita tidak ada, nantinya bagaimana? satu sisi takut dengan hukumannya nanti disisi lain terpaksa melakukannya karena tidak ada jalan lain. Jadi kenapa saya tidak setuju dengan aturan itu. Namun bagaimana lagi karena semua itu sudah diputuskan jadi yah terima saja. Tapi kalau larangan mabuk-mabukan saya sangat setuju karena kalau remaja laki-laki yang mabuk itu akan mengganggu kenyamanan kita di

¹⁰ Siskawati, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

kampung ini, karena ada rasa takut kalau nanti dia akan melakukan hal yang tidak diinginkan kepada kita”.¹¹

Wawancara diatas dapat dicermati bahwa tidak semua aturan yang ada itu dengan mudah diterima dan dijalankan oleh semua masyarakat karena ada kalanya masyarakat dihadapkan pada situasi yang sulit sehingga aturan yang di terapkan harus di sesuaikan kondisi lingkungan yang ada. Dan dapat dipahami pula bahwa ia masih dalam taraf kognitif atau hanya sekedar tahu namun mereka tidak menyukainya, namun karena ada rasa kekhawatiran dan ketakutan terhadap *punishment* atau hukuman yang ada dan juga hanya untuk menunjukkan rasa kekompakannya sehingga ia melakukan konformitas pada aturan kelompok yang ada.

Konformitas juga dipengaruhi oleh kepercayaan seorang individu terhadap dirinya yang lemah karena hanya sepenuhnya percaya pada keputusan kelompoklah yang paling terbaik untuk dilakukan. Sehingga konformitas di Desa Benteng Paremba masih sangat tinggi. Karena apabila individu yang percaya terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan perilaku konformitas karena menurutnya kelompok bukanlah merupakan sumber informasi yang unggul lagi. Namun realitasnya sekarang masih belum percaya sepenuhnya terhadap dirinya karena masih menerapkan perilaku sesuai persetujuan kelompok.

Pada teori konformitas, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri adalah salah satu aspek terjadinya suatu perilaku konformitas dan hal itu benar terjadi seperti yang tergambar juga pada kehidupan masyarakat di Desa Benteng Paremba, yang mana masyarakatnya tidak menjadikan penilaian, pandangan dan pendapatnya sendiri menjadi patokan mereka menerapkan perilakunya dalam kehidupan sosial karena ada kesepakatan kelompok sehingga masyarakat merunkan rasa ego yang ada pada dirinya demi kebaikan bersama.

¹¹ Awaliya Nurdin, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

4.2.3 Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial dan Penyimpangan

Alasan melakukan perilaku konformitas adalah demi memperoleh persetujuan atau terhindar dari celaan kelompok dan individu yang tidak ingin mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompok akan menanggung resiko sesuai dengan perilaku yang dilakukan. Aspek inilah yang sangat berpengaruh sehingga individu melakukan suatu perilaku konformitas sesuai dengan kelompok. Sama halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan informan yang sepenuhnya melakukan aturan yang ada karena rasa takut dengan hukuman atau efek jera yang akan diterimanya ketika melanggar atau tidak melakukan aturan yang telah ditetapkan.

“saya melakukan itu karena takut saja sama orang-orang disini, karena kalau dia liat kita boncengan sama orang yang bukan saudara atau keluargata lansung kitanya di cerita yang tidak baik sama tetangga atau orang sekampung, jadi kita ini selalu merasa tidak enak dan selalu merasa takut karena seolah-olah kita ini dilihat seperi anak-anak nakal. Dari pada dipandang buruk ki sama orang lain, jadi mending kita lakukan aturan itu. Toh itu cuman di daerah ini saja kalau di luar beda lagi”.¹²

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat melakukan dan mematuhi aturan yang ada terutama remaja adalah karena mereka hanya takut dengan hukuman atau efek jera yang akan mereka dapatkan ketika melanggar atau tidak menerapkan aturan yang telah ditetapkan. Walaupun mereka tahu dan pahami bahwa apa yang sudah menjadi aturan itu adalah hal yang baik tetapi mereka tidak menyukainya sehingga ada faktor keterpaksaan akibat rasa takut sehingga mereka melakukan konformitas pada aturan kelompok yang ada.

“Saya kalau ditanya kenapa setuju melakukan aturan itu, jawaban saya itu karena itu sudah menjadi tuntutan bagi kami remaja di daerah ini, walaupun sebenarnya masih kurang setuju dengan hal itu. Tapi bagaimana lagi kalau itu sudah menjadi keputusan masyarakat di sini kita sebagai masyarakat harus patuh karena sanksi dari aturan itu ada. Apa lagi kami remaja perempuan sangat diperhatikan oleh masyarakat sekitar, perilaku

¹² Anca, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

yang kita perhatikan di luar rumah menjadi perhatian masyarakat. Dari pada kita dapat hukuman mendingan kita lakukan saja”.¹³

Wawancara di atas dapat kita cermati bahwa rasa takut yang tinggi dengan hukuman yang akan didapatkan ketika kita melanggar aturan yang telah ditetapkan menjadi alasan utama remaja melakukan konformitas kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba. Karena perilaku apapun yang masyarakat tampilkan di lingkungan sosial itulah yang akan menjadi pusat perhatian bagi orang lain untuk diperhatikan dan dipandang bahwa itulah gambaran sikap atau kepribadian dari individu itu.

“Kita di sini, terutama remaja perempuan utamanya selalu diperhatikan terus sama tetangga. Sama siapapun kita itu juga sangat diperhatikan walaupun tidak melakukan apa-apa. Apa lagi kalau kita dilihat boncengan dengan laki-laki yang bukan saudara atau keluarga langsung kita dicerita sama orang lain dan dikasi malu. Dari pada kita terus di kasih begitu lebih baik kita patuhi saja”.¹⁴

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa individu menurut pada keputusan kelompok karena terdapat rasa kekhawatiran dan rasa takut akan celaan dari kelompok atau masyarakat yang bersangkutan. Karena dengan diperhatikannya semua gerak dan perilakunya sehari-hari inilah yang menjadi suatu beban remaja di desa tersebut bahwa dengan dia diperhatikan, diberi hukuman atau celaan saat melanggar aturan menjadi faktor yang diperhatikan remaja sehingga terpaksa melakukan perilaku konformitas pada aturan kelompok yang telah ditetapkan.

“Aturan disini sebenarnya baik, tapi menurut saya tidak adil saja bagi kami remaja utamanya untuk diri saya sendiri, karena ada rasa ketidakbebasan kita melakukan sesuatu di kampung sini. Tapi bagaimana lagi ada aturan yang dibuat pasti ada hukumannya juga, dari pada kita dapat hukuman yang buat kita merasa tidak nyaman lebih baik patuhi saja aturan itu”.¹⁵

¹³ Sitti Arfa, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

¹⁴ Fitha Milany, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

¹⁵ Muh Arham, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa keputusan kelompok di atas segalanya, masyarakat rela mengurangi rasa ego yang dimiliki demi menggambarkan citra diri yang baik dihadapan orang lain dengan mempertimbangkan rasa takut serta kekhawatiran akan hukuman yang akan didapatkan ketika melanggar aturan kelompok yang ada sehingga tetap mengambil perilaku taat pada aturan dan juga demi tampak kompak terhadap kelompok.

“Remaja disini, seperti saya contohnya jujur saya melakukan itu semua karena takut saja dengan celaan dari masyarakat terhadap saya, karena disangkanya yang kita lakukan diluar rumah itulah yang selalu kita lakukan ketika kita juga berada di kampung orang”.¹⁶

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa rasa takut yang tinggi terhadap celaan sosial menjadi alasan kuat seseorang utamanya remaja melakukan aturan yang diberlakukan pada konformitas aturan kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba. Demi mendapat pujian dan pandangan yang positif dari masyarakat lain terhadap dirinya sehingga mereka melakukan atau menerapkan aturan yang sudah menjadi keputusan bersama.

Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan menjadi alasan yang kuat seseorang tetap melakukan perilaku konformitas. Dan hal itu tergambar pada masyarakat Desa Benteng Paremba, terutama remaja yang terpaksa melakukan konformitas terhadap aturan kelompok karena ada rasa takut yang tinggi terhadap celaan sosial atau gunjingan anggota kelompok terhadap dirinya, dan hal itu juga dijelaskan pada teori konformitas bahwa aspek dari sisi rasa takut terhadap celaan sosial menjadi aspek terbesar seseorang atau kelompok akan melakukan suatu perilaku konformitas.

¹⁶ Sitti Aminah, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

Perilaku konformitas yang ada di Desa Benteng Paremba lebih dipengaruhi oleh aspek kepercayaan sepenuhnya terhadap keputusan kelompok. Dengan proses komunikasi yang telah dilakukan baik itu dengan diskusi atau musyawarah untuk menetapkan aturan, menentukan suatu *punishment* ataupun *reward* yang akan diberikan kepada anggota kelompok yang melanggar ataupun mengindahkan aturan yang telah ditetapkan. Dengan melibatkan aktor-aktor komunikasi di dalamnya seperti pemerintah desa, para tokoh agama, ketua suku serta tokoh masyarakat lainnya termasuk remaja. Serta yang kedua adalah dari segi faktor rasa takut terhadap celaan sosial yang akan diberikan masyarakat ketika melanggar atau tidak menerapkan aturan yang diberlakukan. Yang menjadi pertimbangan yang kuat sehingga masyarakat utamanya remaja melakukan atau menerapkan perilaku konformitas terhadap aturan kelompok yang telah disepakati.

4.3 Gambaran perilaku remaja dalam menerapkan *personality* pada konformitas di Desa Benteng Paremba

Kepribadian atau *personality* merupakan hal mencakup sebuah pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang bahwa bagaimana kita bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tempat kita berada baik kita dalam keadaan sadar ataupun dalam ketidaksadaran diri. Menurut teori penyesuaian diri (*adjustment*) yang dicetus oleh Schneiders bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dengan tiga sudut pandang yaitu penyesuaian diri sebagai bentuk adaptasi, penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas serta penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan.

Pada penelitian ini penyesuaian diri ditinjau dari sudut pandang sebagai suatu bentuk konformitas. Dimana aspek dari penyesuaian diri pada konformitas

adalah penyesuaian pribadi, penyesuaian sosial dan dari segi faktor penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan serta agama dan budaya.

4.3.1 Penyesuaian Pribadi

Sebagai individu memiliki kemampuan untuk menerima diri kita sendiri sehingga dapat tercapai suatu hubungan yang baik dan harmonis dengan lingkungan sekitar. Bagaimana kita mampu menyadari sepenuhnya siapa diri kita, kelebihan dan kekurangan apa yang kita miliki serta mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi diri kita. Dengan demikian dalam hal penyesuaian diri masyarakat terutama pada remaja yang ada di Desa Benteng Paremba pada suatu perilaku konformitas yang ada menimbulkan pengaruh kepada remaja. Seperti dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan bagaimana remaja dalam menerapkan kepribadiannya pada konformitas kelompok yang diberlakukan di Desa Benteng Paremba.

“Karena di sini aturannya dilarang berboncengan dengan orang bukan mukhrimnya kita, jadi yah mau tidak mau kita harus patuh. Kita harus bisa melebur dengan orang lain demi kenyamanan bersama, walaupun dalam hati saya ada ketidaknyamanan karena tidak boleh ini, tidak boleh itu, jadi yah kita harus sesuaikan juga dengan keadaan orang-orang di sini”.¹⁷

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa individu dalam menerapkan perilakunya setiap hari di lingkungan sosial harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta karakter masyarakatnya, dan harus mengurangi rasa ego demi kenyamanan bersama dalam hidup bermasyarakat. Penyesuaian diri yang dilakukan semata-mata untuk menyamakan perilaku dengan orang lain, bukan untuk menerapkan hal yang sama secara terus menerus di tempat lain. Tetapi hanya pada rana sosial di daerah Desa Benteng Paremba.

“Sebenarnya saya tipe orangnya susah menerima pendapat orang lain kalau tidak sependapat dengan saya, tapi pada situasi seperti ini kita bisa

¹⁷ Thahira, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

apa? Kalau kita keluar rumah kita seperti orang yang tidak bebas, seperti tertekan seperti itu. Tapi itu semua tuntutan untuk kita sebagai anak remaja, walaupun sadar sih saya dengan tujuannya”.¹⁸

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa walaupun kita mengetahui bagaimana karakter kita, tetapi jika hal itu tidak sesuai dengan lingkungan sekitar, itu seperti karakter palsu karena yang kita tampilkan di masyarakat adalah karakter yang berbeda dan bukan dari hati nurani kita untuk melakukan hal tersebut. Walaupun ia sadar dengan tujuan dari konformitas pada aturan kelompok yang diberlakukan adalah suatu hal yang positif.

Berdasarkan gambaran perilaku yang tergambar di Desa Benteng Paremba dengan teori penyesuaian diri dari segi aspek penyesuaian diri yang ditinjau dari sisi penyesuaian pribadi, tergambar dan terjadi pada anggota kelompok acuan dalam menyikapi konformitas yang ada di Desa Benteng Paremba, namun belum menjadi titik acuan yang kuat saat melakukan suatu perilaku konformitas karena kebanyakan dari anggota masyarakat di Desa Benteng Paremba lebih mengutamakan keakraban dalam bermasyarakat sehingga penyesuaian pribadi bukan hal yang menjadi pertimbangan utama.

4.3.2 Penyesuaian Sosial

Setiap individu pasti hidup dalam rana sosial atau bermasyarakat. Dimana dalam proses tersebut akan saling mempengaruhi, sehingga timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan aturan, hukum, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi, agar dapat mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, Seperti dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan bagaimana remaja dalam menerapkan kepribadiannya pada konformitas kelompok yang diberlakukan di Desa Benteng Paremba.

“Karena keadaan orang-orang disini bisa dibilang cukup berdeda dengan daerah lain, seperti aturan tidak boleh mabuk-mabukanlah dilarang

¹⁸ Erwin, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

berboncengan sama orang yang bukan mukhrimlah, sebenarnya bagus tetapi seperti ada pembatasan untuk kami remaja di daerah ini. Tapi itu sudah jadi keputusan bersama kami harus kontrol kita punya emosi, karena kita harus pikir lagi secara logika bahwa kita harus bisa mengarahkan diri kita mungkin itulah salah satu caranya, dan kita, saya utamanya juga harus bisa belajar dari masa lalu yang terjadi sebelum adanya aturan ini”.¹⁹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa dalam penyesuaian sosial yang terjadi, cara mengontrol diri, belajar dari masa lalu adalah cara yang bisa dilakukan dan ditanamkan dalam diri kita sebagai individu agar kita mampu mengarahkan diri kita kepada hal yang lebih baik. Dimana pada wawancara diatas remaja berada pada tahap afektif yang mana mereka sadar dengan keadaan lingkungan dan mau melakukan hal sesuai dengan aturan yang ada.

“Di desa sini kan bukan cuman saya atau keluarga saya saja yang tinggal tapi banyak orang, jadi mana mungkin saya tidak melakukan apa yang sudah menjadi ketentuan di tempat ini, apa lagi keluarga saya bisa dibilang pendatang yang masih baru jadi kita harus sesuaikan dengan keadaan orang-orang disini, jadi larangan-larangan yang ada atau aturan yang menjadi ketentuan disini saya harus dipatuhi”.²⁰

Wawancara di atas dapat di cermati bahwa masyarakat, terutama remaja dalam menerapkan perilakunya terhadap konformitas pada suatu aturan kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba, sangat memperhatikan keadaan lingkungan yang ada tempat ia berada. Penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungan sosial membuktikan bahwa mereka lebih memperhatikan kenyamanan bersama agar tidak ada pihak yang dirugikan. Sehingga mereka menampakkan perilaku yang sama dengan lingkungannya.

“Kalau aturan disini saya tidak pernah langgar, saya tidak pernah berboncengan dengan orang yang bukan saudara saya, apa lagi itu mabuk-mabukan itu tidak pernah, kalau saya sini tapi kalau di luar saya pernah berboncengan dengan perempuan yang bukan mukhrimku. Karena kalau disini saya lakukan itu, langsung saya dicerita buruk sama tetangga, apa lagi orang tua saya, bapak saya adalah seorang imam masjid pastinya orang-orang disini juga pasti bawa-bawa bapak saya, dan berkata”masa

¹⁹ Nur Halisa, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

²⁰ Muakkirah, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

anak seorang imam masjid kelakuannya begitu” jadinya, saya tidak pernah langgar kalau saya ada disini. Karena diluar kita bebas”.²¹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa penyesuaian sosial dalam penerapan perilaku terhadap konformitas pada aturan kelompok yang ada adalah sikap yang di ambil masyarakat agar tidak terjadi konflik baru antar masyarakat dan untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih baik lagi. Sehingga remaja mencerminkan atau menggambarkan perilakunya menyesuaikan dengan perilaku pada kondisi lingkungan yang ada dengan pertimbangan agar mereka terhindar dari hukuman sosial yang akan mereka dapatkan ketika melakukan pelanggaran aturan yang telah di tetapkan.

Perilaku konformitas di Desa Benteng Paremba yang tergambar adalah masyarakat atau anggota kelompok acuan melakukan penyesuaian sosial yang dianggap langkah yang tepat dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat agar tidak terjadi perdebatan antar masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan aspek-aspek dari teori penyesuaian diri bahwa seseorang akan lebih cenderung melakukan penyesuaian diri pada rana sosial dari pada melakukan penyesuaian diri secara pribadi. Sehingga dari kedua aspek penyesuaian diri yang ada, penyesuaian sosial merupakan aspek yang akan banyak dilakukan oleh individu pada suatu konformitas.

Remaja dalam menerapkan *personality* dirinya terhadap konformitas pada aturan kelompok yang ada, ditinjau dari kedua aspek penyasuaian diri baik itu penyesuaian pribadi maupun penyasuaian sosial, aspek penyesuaian sosial menjadi penyesuaian diri yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Beneng Paremba. Dengan mempertimbangkan keadaan atau kondisi lingkungan yang ada di daerah tersebut.

²¹ Muh Fadli, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

Dapat disimpulkan bahwa, dari segi aspek penyesuaian diri yang terjadi di desa Benteng Paremba, mayoritas remaja mengacuh pada aspek penyesuaian diri secara sosial dengan berbagai alasan seperti, tidak ingin dianggap sebagai masyarakat yang mementingkan diri sendiri, tidak ingin dianggap berbeda dengan masyarakat lain di sekitarnya. Remaja memiliki landasan dasar pemikiran bahwa dengan menyesuaikan diri secara sosial, mengikuti apa yang menjadi keinginan masyarakat maka tingkat emosional serta rasa egonya bisa terkontrol, sehingga penyesuaian diri serta kontrol diri remaja dari konformitas kelompok serta perubahan sosial yang terjadi pada diri remaja ini bisa dipandang baik oleh orang lain dan akan berdampak positif bagi diri remaja tersebut.

Faktor-faktor penyesuaian diri terhadap perilaku konformitas yang terdiri dari kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, serta agama dan budaya. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara memiliki hasil bahwa penyesuaian diri terhadap konformitas yang terjadi di Desa Benteng Paremba ada empat faktor yang mempengaruhi yaitu sebagai berikut:

4.3.3 Kepribadian

Kepribadian sangat penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri kita terhadap konformitas karena dalam penerapannya, terdapat unsur kemauan dan kemampuan untuk berubah, mengatur diri, relasi diri serta intelegensi.

“Saya dalam menjalankan aturan ini, itu karena saya sadar bahwa dengan aturan itu bagus dan baik untuk kami kedepannya jadi saya mau melakukan itu, alasan lain juga mungkin dengan saya melakukan itu saya bisa merubah perilaku saya yang selama ini sering main sama laki-laki”.²²

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa adanya konformitas pada aturan kelompok membuat remaja sadar akan pengenalan pribadinya sendiri, bagaimana remaja bisa menempatkan pribadinya sesuai dengan keinginan kelompok,

²² Nur Hidayah, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

sehingga melalui perilaku konformitas remaja akan menyesuaikan dirinya dengan sosial dengan menampilkan kepribadian yang berbeda dikarenakan apa yang menjadi pembawaan dirinya selama ini harus mereka rubah sesuai dengan keadaan lingkungannya.

“Dengan adanya aturan desa yang dibuat, saya lebih bisa mengontrol diri saya, dan membuat saya sadar bahwa ternyata selama ini itu saya salah, yang sering bonceng perempuan, kurang peduli sama orang-orang sekitar, dulu saya melakukan sesuatu semau saya”.²³

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa adanya perilaku konformitas pada aturan kelompok membuat remaja sadar akan cara mengendalikan dirinya dari yang dulunya bisa berbuat semna-mena kini mulai terbatas dengan adanya penarapan perilaku konformitas. Sehingga konformitas yang terjadi di Desa Benteng Paremba dapat dikatakan mampu mengatur perilaku seseorang sehingga mengarah pada tatanan hidup yang lebih islami.

Penyesuaian diri pada perilaku konformitas suatu aturan kelompok yang terjadi di Desa Benteng Paremba, yang ditinjau dari segi kepribadian yang merupakan salah satu faktor dalam menyesuaikan diri tergambar pada perilaku masyarakat Desa Benteng Paremba, dimana masyarakatnya dapat mengenali kepribadian pada dirinya sehingga mampu menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya dengan tujuan agar mendapat citra diri yang baik dari orang lain.

4.3.4 Proses Belajar

Pada penyesuaian diri terhadap konformitas adalah keadaan individu yang merupakan proses latihan dan belajar mengenal kondisi lingkungan yang terjadi.

Seperti dengan hasil wawancara dengan informan terkait dengan hal tersebut.

“Kalau soal aturan yang ada di desa ini menurut saya bisa dibilang unik karena beda sama kampung lain, dan saya sependapat dengan itu karena disitulah setidaknya saya belajar tentang agama, bahwa kita tidak boleh bersentuhan dengan orang yang bukan mukrim kita, belajar tentang saling

²³ Arsanur Rahman, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

menghargai serta belajar bahwa kebersamaan adalah hal yang harusnya dikedepankan”.²⁴

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa dengan adanya konformitas yang diterapkan secara tidak langsung merubah pola pikir remaja yang mulanya hanya sekedar mengetahui aturan, berangsur mulai sadar dan paham akan tujuan dan pesan islami yang coba disampaikan oleh aturan kelompok yang diberlakukan. Sehingga masyarakat utamanya remaja yang ada di Desa Benteng Paremba, diberi pelajaran serta pesan terkait dengan nilai-nilai ajaran agama, bahwa melakukan hal baik tidak perlu dimulai dari hal yang besar tetapi kita dapat memulainya dengan melakukan hal kecil namun bisa berdampak besar untuk tatanan hidup yang baik untuk kedepannya.

“Dari peraturan itu saya bisa belajar dan merubah sikap saya ketika saya ada di kampung yah walaupun kalau saya tidak di kampung ini, saya masih melakukannya setidaknya ketika saya disini saya mencoba merubah sikap saya yang sering boncengan dengan teman laki-laki yang bukan mukhrim saya”.²⁵

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa kita bisa belajar dari konformitas pada suatu aturan kelompok yang ada, remaja utamanya dapat memahami keadaan sekitar, bahwa perilaku apa yang semestinya ditampilkan agar orang lain akan merasa senang dengan diri kita. Dengan kebiasaan memahami keadaan lingkungan tersebut, dengan perilaku yang selalu ditampilkan ke masyarakat akan membuat kita memahami karakter seperti apa yang harus diterapkan ketika berada lingkungan keluarga dan karakter seperti apa yang kita terapkan ketika berada di luar rumah.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Benteng Paremba yang ditinjau dari sisi faktor proses belajar sesuai dengan teori penyesuaian diri bahwa perilaku masyarakatnya terutama pada remaja tergambar

²⁴ Sitti Haliya, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

²⁵ Siskawati, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

dalam berperilaku, dimana remaja yang awalnya hanya sekedar tahu aturan yang telah ditetapkan kini mulai memahami perilaku seperti apa yang harus di tampilkan di muka umum dan perilaku seperti apa yang harus ditampilkan pada lingkungan keluarga, dan remaja juga mulai memahami tujuan dari aturan yang telah ditetapkan. Sehingga remaja dengan mudah merubah sikap dan perilakunya pada saat berinteraksi dengan lingkungannya.

4.3.5 Lingkungan

Lingkungan merupakan variabel yang memiliki pengaruh menjadikan seseorang merubah sikap dan tingkah lakunya, dan faktor lingkungan juga sehingga suatu konformitas itu bisa terbentuk. Seperti hasil wawancara dengan informan terkait dengan pengaruh lingkungan sehingga remaja dapat menyesuaikan diri terhadap perilaku konformitas.

“Karena namanya juga tinggal di kampung pastinya banyak orang, bukan kita saja yah, memang harus kita perhatikan lingkungan yang ada seandainya kita tinggal di hutan itu tidak jadi masalah kita mau melakukan apapun sesuka kita, karena tidak ada yang perhatikan. Tetapi kita tinggal di kampung jadi apapun itu kita harus memperhatikan keadaan lingkungan tempat kita tinggal”.²⁶

Wawancara di atas dapat kita cermati bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan terpisahkan dengan orang lain. Sehingga manusia hidup akan tinggal secara berkelompok dalam suatu tempat. Faktor lingkungan menjadi dasar dan paling utama seseorang menyesuaikan diri terhadap perilaku konformitas yang diterapkan di suatu daerah. Begitupun dengan masyarakat yang ada di Desa Benteng Paremba dalam memutuskan suatu tindakan dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan yang ada.

“Kalau di kampung orang, saya merasa biasa saja dan bebas-bebas saja mau melakukan apapun tidak jadi masalah karena tidak ada yang menegur dan perdulikan apa yang sedang saya lakukan, mau itu kumpul sama teman-teman perempuan saya, ataupun yang lainnya itu tidak jadi masalah

²⁶ Awaliya Nurdin, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

untuk orang lain. Tapi kalau disini keadaannya beda, orang-orang di lingkungan ini yang membatasi gerak kami, walaupun sebenarnya tidak salah juga. Itulah kenapa kalau disini saya jalankan aturan yang sudah di tetapkan kalau di luar dari kampung ini saya tidak melakukan itu”.²⁷

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa remaja sadar sepenuhnya dan tahu dengan keadaan lingkungan yang ada di Desa Benteng Paremba, bahwasanya ada aturan yang mengikat mereka yang mengharuskan untuk tidak boleh berboncengan dengan orang yang mukhrim mereka serta larangan mabuk-mabukan di daerah tersebut sehingga mereka harus mengikuti dan menerapkan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat di lingkungan tersebut walaupun dalam keadaan terpaksa.

“kalau ditanya, peran lingkungan terhadap diri saya sampai sekarang, itu berpengaruh dan berperan sekali karena faktanya kita tinggal di suatu lingkungan, dan bukan hanya kita berada di lingkungan keluarga kita saja tapi lingkungan yang ada banyak orang di dalamnya. Malahan lingkungan ini yang mengatur tingkah sehari-hari kita, mau tidak mau kita harus terimah itu karena selagi kita masih hidup kita pasti berada pada suatu lingkungan”.²⁸

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa peran lingkungan yang membentuk konformitas mampu mengubah sikap dan perilaku seseorang utamanya remaja yang notabennnya dalam penemuan jati diri atau kepribadiannya. Dengan adanya aturan yang ditetapkan akan membentuk suatu kebiasaan dan pelajaran yang secara tidak langsung bagi remaja Karena yang dipahaminya menurut pada keadaan lingkungan adalah hal yang baik untuk dilakukan.

Perilaku konformitas terhadap aturan kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba faktor terbesar yang mempengaruhi dan menyebabkan konformitas tersebut adalah faktor lingkungan. Dengan mempertimbangkan keadaan dan efek yang akan ditimbulkan untuk masa mendatang dengan keadaan lingkungan di Desa Benteng Paremba sehingga aturan kelompok terbut dibuat. Sehingga

²⁷ Erwin, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

²⁸ Wawan, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

masyarakat akan secara otomatis akan menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan lingkungannya. Sesuai pada teori penyesuaian diri bahwa seorang individu akan merubah sikap dan tingkah lakunya karena faktor lingkungan yang begitu besar terhadap dirinya. Dan hal tersebut tergambar pada perilaku masyarakat yang ada di Desa Benteng Paremba.

4.3.6 Agama dan Budaya

Agama sangatlah berkaitan dengan faktor budaya, yang mana agama memberikan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang tentunya memberikan makna, tujuan serta keseimbangan hidup seseorang. Hal itu juga dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan hal tersebut sebagai berikut:

“sayakan muslim sudah memang sepatutnya menerapkan aturan ini yang sudah di tetapkan. Dan saya juga yakin kok aturan berboncengan dengan orang bukan mukhrimnya kita tujuannya bagus, itu mengingatkan ke kami kalau di dalam ajarannya kita memang tidak boleh bersentuhan dengan orang yang bukan mukhrim. Begitu juga dengan larangan mabuk-mabukan, sudah jelas itu baik karena kalau anak-anak muda sekarang bebas mabuk-mabukan itu dampaknya juga nanti buruk, bukan saja untuk dirinya tapi juga untuk orang lain juga”.²⁹

Wawancara diatas dapat di cermati bahwa remaja sadar bahwa dengan adanya aturan yang telah ditetapkan di desa tersebut tidak serta merta di tetapkan tanpa ada landasan yang kuat dan tujuan yang baik untuk masyarakat demi masa mendatang. Bahwa dengan adanya aturan tersebut disesuaikan dengan keyakinan mayoritas masyarakat Desa Benteng Paremba yaitu beragama Islam. Karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam al-rur'an dan hadits bahwa seorang yang bukan mukhrim tidak boleh bersentuhan serta larangan mabuk-mabukan. Sehingga landasan masyarakat membuat aturan tersebut sangat kuat.

“Dari sinimi kita bisa belajar kalau ternyata memang belajar tentang agama itu tidak harus belajar disekolah dulu atau kampus, tapi kita bisa belajar

²⁹ Rosmala, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Parema pada tanggal 16 Oktober 2020.

agama dari lingkungan sendiri. Melalui aturan itu secara tidak langsung memberi kita pelajaran dan nilai-nilai agama”.³⁰

Wawancara di atas dapat kita cermati bahwa agama menjadi salah satu pertimbangan di desa Benteng Paremba dalam menetapkan suatu aturan yang tujuannya ingin mengajarkan atau mendidik anak-anak muda Desa Benteng Paremba yang terkadang perilaku yang dianggap biasa saja selama ini itu dilarang dalam ajaran agama Islam, sehingga melalui aturan kelompok yang ada bisa menyadarkan ke masyarakat bahwa yang selama ini perilaku yang dilakukan adalah tindakan yang salah.

Semua faktor penyesuaian diri seseorang pada suatu konformitas, yang telah peneliti lakukan sesuai dengan gambaran perilaku yang terjadi pada masyarakat di Desa Benteng Paremba akibat dari aturan kelompok yang telah ditetapkan, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor lingkungan. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan remaja di Desa Benteng Paremba, bahwa mereka memahami perilaku dan sikap yang harus di gambarkan atau tunjukkan pada orang lain, faktor seseorang melakukan penyesuaian diri karena faktor terbesar yang mempengaruhinya adalah dari faktor lingkungan. Dengan alasan agar dirinya terhindar dari hukuman aturan serta mendapat citra diri yang positif di lingkungan tempat mereka tinggal.

Cara masyarakat di Desa Benteng Paremba utamanya remaja, dalam menerapkan sikap dan perilakunya terhadap lingkungannya sesuai dengan perilaku konformitas pada aturan kelompok yang ada adalah melakukan proses penyesuaian diri. Dengan menurunkan rasa ego yang dimiliki remaja melakukan penyesuaian sosial sesuai dengan keadaan lingkungannya, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya dengan cara menggambarkan atau menunjukkan jati diri yang taat atau patuh dengan aturan kelompok yang diberlakukan agar

³⁰ Sitti Aminah, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

terhindar dari *punishment* atau hukuman agar mendapat citra diri yang baik di pandangan masyarakat sekitarnya.

Dapat disimpulkan dari segi faktor-faktor penyesuaian diri yang tergambar pada remaja di desa Benteng Paremba baik dari segi kondisi fisik, kepribadian yang dimiliki, proses belajar dari situasi yang terjadi, agama dan budaya bukan lah faktor terbesar yang dirasakan remaja di Desa Benteng Paremba dalam proses penyesuaian diri melainkan dari segi faktor lingkungan, dengan alasan bahwa lingkungan menjadi titik acuan remaja dalam melakukan suatu tindakan sehingga remaja melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang terjadi diakibatkan oleh faktor lingkungan. Patokan remaja melakukan tindakan harus mencerminkan keadaan lingkungan yang terjadi. Sehingga faktor penyesuaian diri remaja dari segi lingkungan inilah yang menjadi faktor yang terbesar dan berpengaruh bagi remaja sehingga melakukan suatu penyesuaian diri dengan lingkungan.

4.4 Perilaku konformitas terhadap pembentukan *personality* remaja di Desa Benteng Paremba

Perilaku konformitas dapat ditandai dari adanya tiga hal sesuai dengan teori konformitas. Tiga hal tersebut yang menjadi indikator sebuah perilaku konformitas diantaranya kesepakatan, kekompakan, serta ketaatan terhadap kelompok.

4.4.1 Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga anggota harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Baik dari sisi kepercayaan, persamaan pendapat serta penyimpangan terhadap kelompok.

“Aturan ini memang baru berjalan beberapa tahun sejak awal masa jabatan saya sebagai kepala desa di sini, dan salah satu orang yang sepakat dan memutuskan dengan aturan itu adalah saya. Saya sebagai kepala desa juga berhak atas desa ini sembari saya bekerja untuk kemakmuran masyarakat,

masyarakat juga harus patuh terhadap apa yang sudah saya putuskan untuk menjadi ketetapan di desa ini. Dan saya kalo bekerja harus loyal jadi masyarakat juga harus bisa membangun kelayakannya terhadap desa ini, termasuk yah itu mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama. Saya pun memutuskan aturan itu tidak serta merta begitu saja tapi melibatkan juga masyarakat lain di dalamnya. Kami pun sebagai pemerintah desa menentukan kesepakatan ini ada prosesnya juga, dan meminta persetujuan dari masyarakat juga”.³¹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa perilaku konformitas yang terjadi pada penetapan suatu aturan dalam sebuah kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba tidaklah ditentukan pada satu pihak namun berdasarkan keputusan dan kesepakatan bersama dari semua kalangan masyarakat termasuk perwakilan remaja di dalamnya. Dengan proses komunikasinya yang transparan kepada semua masyarakat agar tidak ada pihak yang akan dirugikan pada masa mendatang.

“salah satu cara kami di sini mendidik anak-anak muda yaitu aturan yang kita sepakati karena kami merasa punya tanggung jawab pada anak-anak kami di sini karena kalau bukan kita yang saling mengingatkan. Melalui aturan itu kan tujuannya baik, tergantung orang mau menilai itu dari sudut pandang yang seperti apa. Kalau memang remaja tidak menerpakan hal itu di luar daerah itu terserah mereka kita juga tidak boleh memaksa, tapi kalau sudah di kampung sini mereka harus taat karena ada sanksi yang akan mereka dapat. Hal itupun dilakukan karena untuk membangun karakter disiplin bagi anak muda, tidak ada tujuan lain yang kami sebagai masyarakat inginkan”.³²

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa membentuk suatu karakter pada remaja yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Benteng Paremba yaitu dengan cara penetapan atau menyepakati suatu aturan mulai dari larangan bersentuhan dengan orang yang bukan mukhrim dan juga larangan bermabuk-mabukan di desa tersebut yang memfokuskan atau hanya diperketat untuk kalangan remaja dengan tujuan bahwa generasi yang akan melanjutkan membentuk tatanan hidup

³¹ Muh Yusuf (Kepala Desa), wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

³² Muh Yusuf (Kepala Desa), wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

masyarakat kedepannya adalah generasi anak muda dan juga menyepakati hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar sebagai efek jera, sehingga disepakatilah aturan yang dianggap tidak begitu penting tetapi memiliki dampak yang besar untuk remaja di masa mendatang.

“Karena kami sudah tidak muda lagi dan yang akan menggantikan kami itu anak-anak muda juga kalau karakternya tidak dibentuk mulai dari sekarang mau jadi apa kampung kami ini kedepannya. Seperti contoh yang akan menggantikan saya nantinya menjadi imam masjid itu anak-anak muda sekarang, yang akan memajukan dan mengurus desa ini yah anak muda juga kan, jadi kenapa kami sepakati aturan itu, untuk kebaikan bersama juga nantinya untuk desa kita ini”.³³

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa kesepakatan yang diambil secara bersama-sama di Desa Benteng Paremba tujuannya untuk mengajarkan anak muda agar sadar akan larangan dalam ajaran agama islam terkait dengan bersentuhan dengan orang yang bukan mukhrim serta mabuk-mabukan, agar karakter yang terbentuk adalah karakter yang mencerminkan nilai-nilai islami. Dan juga maksud tujuannya bahwa yang akan memimpin suatu daerah kedepannya adalah sosok generasi anak muda. Sehingga karakternya mulai dibentuk dari usia muda.

“Menurut saya tindakan yang memang harus kita ambil dengan kesepakatan yang sudah ada yaitu lakukan dan percaya saja sama apa yang sudah jadi kesepakatan, karena salah sedikit kita akan dipermalukan”.³⁴

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa kesepakatan antar masyarakat sehingga terciptalah suatu aturan kelompok yang sudah melekat pada masyarakat yang ada di Desa Benteng Paremba sehingga terjadi suatu perilaku konformitas. Dengan landasan itu pula suatu perilaku konformitas akan selalu dilakukan dan diterapkan oleh setiap anggota kelompok. Selama aturan kelompok tersebut tetap ada.

³³ Tadu (Imam Masjid), wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

³⁴ Sitti Arfa, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

Faktor dari segi kesepakatan merupakan titik acuan awal masyarakat di Desa Benteng Paremba sehingga terjadi suatu perilaku konformitas yang membuat karakter masyarakatnya terbentuk. Sesuai dengan teori konformitas, bahwa faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi konformitas itu bisa terbentuk adalah kesepakatan dan hal tersebut tergambar pada masyarakat di Desa Benteng Paremba, yakni mereka menetapkan suatu aturan kelompok yang ada diawali dengan cara proses berkomunikasi baik itu diskusi maupun bermusyawarah sehingga tercipta sebuah kesepakatan secara bersama-sama. Sehingga aturan di desa tersebut diterapkan sehingga membuat masyarakat terutama remaja menjadi terbiasa sehingga melekat pada individu agar menjadi sebuah karakter atau *personality* yang senantiasa diterapkan remaja.

4.4.2 Kekompakan

Eratnya hubungan individu dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaan. Kekompakan ini dapat dilihat penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok. Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan terkait dengan hal tersebut yaitu:

“Adanya aturan yang sangat diperketat itu, yah walaupun sampai sekarang belum sepenuhnya setuju tapi kan namanya juga kita cuman masyarakat biasa, kita tidak punya kuasa rubah itu. Dari pada kita kena hukum, kita ikuti saja supaya tetangga-tetangga tidak cerita buruk lagi sama kita, mending kita ngikut sajalah”.³⁵

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa remaja dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya karena kohesifitasnya terhadap kelompok yang dipertahankan dengan alasan karena rasa takutnya terhadap celaan sosial yang

³⁵ Muh Arham, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

akan didapatkan ketika melanggar aturan kelompok yang telah ditetapkan sehingga menunjukkan sikap yang kompak dengan masyarakat lain.

“Selama saya tinggal di sini, saya mengikut saja sama apa yang dibikin sama lakukan orang-orang yang tinggal disini. Toh kalau kita mengikut kita juga tidak dirugikan kok”.³⁶

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa remaja utamanya, dalam berperilaku sangat memperhatikan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi, dengan pemahamannya bahwa tidak akan ada pihak yang dirugikan selagi hal itu ditetapkan secara bersama-sama. Dengan pemahaman tersebut remaja mencoba untuk melakukan perilaku yang menggambarkan bahwa dirinya mengikuti sesuai dengan harapan dari kelompok.

“sekarang kan saya masih SMP bisa dibilang anak yang baru balighlah, jadi apa yang saya bikin, keluarga itu perhatikan sekali, sedikit-sedikit ditegur karena kalau pulang sekolah sering sekali teman laki-laki yang boncengin, dari pada setiap hari saya dimarahi karena keluarga takut kalo tetangga-tetangga cerita yang jelek sama saya jadi saya ikuti sajalah aturan ini toh kalau di luar kita bebas”.³⁷

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa perilaku kekompakan yang ditunjukkan oleh remaja dari konformitas pada aturan kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba karena terdapat rasa takut dan kekhawatiran yang besar terhadap hukuman dari aturan yang telah ditetapkan sehingga remaja menampilkan sikap dan perilaku sesuai dengan apa yang diinginkan lingkungannya. Sehingga terhindar dari penilaian orang lain yang negatif terhadap citra dirinya.

“kalau saya patuhi aturan ini itu kalau siang hari saja karna kita diperhatikan tapi kalau malam hari saya bebas saja kumpul sama teman cewe karena kalau malam sudah tidak ada yang perhatikan”.³⁸

³⁶ Muakkirah, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

³⁷ Fitha Milany, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

³⁸ Anca, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat utamanya remaja melakukan atau menerapkan konformitas karena hanya ingin membangun kekompakan atau kohesifitas yang tinggi dengan anggota masyarakat lain agar tidak dipandang buruk oleh orang lain. Walaupun sikap kohesifitas yang ditampilkan bersifat sementara, karena hanya demi terhindar dari hukuman dan celaan sosial pada lingkungan tempat tinggalnya.

Perilaku kompak yang ditunjukkan remaja di Desa Benteng Paremba saat berinteraksi dengan lingkungannya karena rasa kohesifitas kelompok yang coba untuk dipertahankan. Walaupun dalam penerapannya remaja melakukannya karena memiliki rasa takut yang tinggi terhadap hukuman yang akan didapatkan ketika tidak taat pada aturan kelompok yang telah disepakati secara bersama-sama.

4.4.3 Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok rujukan pada anggota kelompok membuatnya rela melakukan tindakan walaupun anggota kelompok tidak menginginkannya. Konformitasnya dilihat atau ditinjau dari tekanan karena ganjaran, ancaman atau hukuman serta harapan orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara bersama dengan informan terkait dengan hal tersebut.

“Kalau persoalan ditaati atau tidak, sejauh ini yang saya ingat saya tidak pernah melanggar, tetap saya taati. Itupun kalau saya ada di kampung saya taati itu, karena jujur saya takut sama hukumannya karena kita harus menanggung malu dari cerita jelek orang-orang sama kita. Tapi kalau saya diluar yah saya bebas mau sama siapa saja teman saya, karena tidak ada yang perhatikan”.³⁹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa remaja taat pada aturan kelompok yang telah disepakati hanya ketika berada di desa Benteng Paremba, di luar itu mereka tidak menerapkan aturan tersebut, karena ketika berada di luar daerah ada rasa kebebasan yang dirasakan, tidak ada lagi tekanan dari kelompok

³⁹ Nur Linda, wawancara dilakukan peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

terkait dengan perilaku yang digambarkan di tengah masyarakat. Karena apabila mereka berada di Desa Benteng Paremba perilaku taat harus diperlihatkan kepada masyarakat, walaupun karena alasan takut dengan hukuman dari aturan tersebut ketika melanggarnya.

“Jelaslah kita harus taati peraturan ini, karena yang namanya aturan ya tetap aturan yang harus dipatuhi. Karena pasti yang namanya aturan kalau dilanggar ada hukumannya. Bedanya aturan disini hukumannya bukan ke fisik tapi psikologinya sehingga mentalnya kita yang terganggu. Jadi kenapa saya lebih suka keluar main karena saya bebas sama teman-teman saya, tidak ditekan juga kalau dikampungnya orang”.⁴⁰

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa ketaatan pada aturan kelompok yang digambarkan pada masyarakat hanya bersifat sementara. Karena hanya ingin menghindari dari hukuman atau efek jera yang akan diberikan masyarakat pada dirinya ketika melanggar aturan kelompok yang telah ditetapkan. Remaja hanya memikirkan bahwa segala tindakan yang dilakukan pada rana sosial harus dipertanggungjawabkan.

“Alhamdulillah, sejauh ini kalau lagi dikampung belum pernah melanggar, dan semoga kedepannya tetap bisa seperti ini. Ya walaupun mejanlakannya kadang tidak ikhlas karena cuman menghindari dari celaan orang-orang tapi setidaknya saya coba taati. Tapi tetap sih kalau diluar tetap masih jalan sama teman perempuan. Tapi alhamdulillahnya kalau soal mabuk-mabukan saya juga tidak pernah melakukan itu mungkin sudah menjadi kebiasaan juga disini tidak pernah minum-minum sampai mabuk”.⁴¹

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa ketakutan remaja pada hukuman berupa celaan sosial yang diberikan pada dirinya sehingga remaja menerapkan aturan kelompok yang telah disepakati. Rasa kekhawatiran dan rasa yang tertekan yang tinggi menjadi alasan remaja menaati aturan tersebut. Ketaatan yang ditampilkan pada masyarakat di Desa Benteng Paremba bukanlah perilaku yang selalu dilakukannya walaupun berada di luar daerah tetapi kepribadian yang

⁴⁰ Riswan, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 18 Oktober 2020.

⁴¹ Wawan, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

sifatnya hanya sementara saja, dimana kepribadian yang ditampilkan hanya pada saat berada di Desa Benteng Paremba.

“Kalau saya disini sudah pasti di taatilah karena kalau tidak jeleklah kita dimata tetangga. Kalau soal mabuk-mabukan sama berboncengan sama perempuan kalau di sini saya tidak lakukan. Tapi kalau diluar kampung kalau ada yang ajak kumpul-kumpul untuk minum sekali-kali lah saya ikut tapi tidak sering juga tapi kalau soal boncengan sama perempuan, kalau diluar mah sering sekali kan tidak ada yang lihat juga”.⁴²

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa perilaku ketaatan yang ditampilkan ke masyarakat di Desa Benteng Paremba tujuannya hanya ingin menciptakan citra diri yang positif di mata orang lain. Sikap ketaatan yang ditampilkan hanya untuk menutupi perilakunya ketika berada di luar daerah Desa Benteng Paremba yang tetap melakukan hal yang menjadi larangan di daerah tersebut, seperti tetap berboncengan dengan orang yang bukan mukhrim dan mabuk-mabukan. Sehingga sikap ketaatannya pada aturan kelompok hanyalah *personality* dirinya yang sifatnya sementara.

“Jujur, kalau disini saya patuhi karena takut kena marah sama keluarga sama takut juga sama tetangga-tetangga yang gosip kita. Tapi kalau di luar soal mabuk-mabukan saya tidak lakukan juga tapi kalau soal boncengan itukan susah untuk kita tidak lakukan. Jadinya kalau di luar bebas melakukan apa saja”.⁴³

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa ketaatan pada aturan kelompok yang dilakukan adalah cara remaja untuk menjaga dirinya dari celaan sosial dan karena hanya untuk menjaga kohesifitas kelompok sehingga ketaatan pada aturan kelompok tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di Desa Benteng Paremba. Dan ketaatan yang ditampilkan adalah sikap yang dilakukan hanya sementara saja.

“Karena bapak saya imam masjid, jadi mau tidak mau harus saya taati. Karena kalau tidak bukan cuman saya yang jelek dimata orang tapi bapak saya dan keluarga saya juga. Karena pikiran orang-orang, masa anak

⁴² Anca, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

⁴³ Erwin, wawancara dilakukan peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

seorang imam kerjanya mabuk-mabukan gandengan turus sama perempuan. Jadi saya taati saja. Tapi beda kalau di luar lagi saya bisa jalan-jalan sama cewe tanpa ada satu kampung lihat tapi kalau di kampung tidak lagi”.⁴⁴

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa sikap ketaatan yang dilakukan terhadap aturan kelompok yang telah disepakati karena hanya demi menjaga nama baik atau ingin membentuk citra diri yang positif dari masyarakat. Alasan kedua adalah karena takut dengan dampak yang akan terjadi ketika melanggar aturan kelompok tersebut. Kataatan yang ditampilkanpun adalah sikap yang sementara yakni sikap yang diambil ketika berada di Desa Benteng Paremba.

“Aturan ini pasti saya taati kalau saya ada di kampung di samping karna kalau disini ada kaka yang sering bonceng kalau mau pergi kemana-mana, disamping itu juga karena takut juga sih sama hukuman yang akan didapat kalau melanggar. Tapi kalau saya tidak disini yah pastinya saya bebas boncengan sama orang, karena memang juga kalau saya keluar kaka saya tidak ikut sama saya. Jadinya orang lain yang saya suruh”.⁴⁵

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa aturan kelompok yang di tetapkan membuat masyarakat terutama remaja menampilkan sikap yang berbeda, tidak sesuai dengan keinginannya. Sehingga kepribadian yang di gambarkan di tengah masyarakat sifatnya seperti pura-pura, menampilkan kepribadian dirinya yang tidak asli. Sehingga perilaku taat yang ditampilkan sifatnya sementara saja, yang hanya dilakukan ketika berada di Desa Benteng Paremba.

“Di sini sama di kampung orang lain sama saja yah, saya tetap terapkan hal itu. Mungkin karena saya sudah terbiasa, dan juga memang hal itu memang baik untuk dilakukan dimanapun kita berada. Toh kita tidak rugi juga kalau kita tetap lakukan walau kita jauh dari kampung. Malahan bagus kalau kita terapkan terus agar kita tetap terjaga dari hal-hal buruk yang sewaktu-waktu bisa terjadi ke diri kita. Karena prinsip saya lebih baik kita menghindar agar nantinya tidak menyesal”.⁴⁶

⁴⁴ Muh Fadli, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 17 Oktober 2020.

⁴⁵ Sitti Halija, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

⁴⁶ Nurul Humairah, wawancara dilakukan oleh peneliti di Desa Benteng Paremba pada tanggal 16 Oktober 2020.

Wawancara di atas dapat dicermati bahwa masyarakat di Desa Benteng Paremba utamanya remaja, menerapkan perilaku konformitas pada aturan kelompok yang telah ditetapkan karena faktor hanya ingin menaati atau memenuhi kewajibannya sebagai masyarakat yaitu patuh terhadap aturan yang diberlakukan. Pada wawancara di atas dengan penerapan aturan di Desa Benteng Paremba mampu mengubah sikap dan tingkah laku terutama pada remaja sehingga walaupun berada di luar daerah Desa Benteng Paremba masih menerapkan hal yang sama.

Indikator konformitas seseorang dalam melakukan atau menerapkan *personality* dirinya dari segi kesepakatan, kekompakan serta ketaatan, berdasarkan hasil wawancara yaitu faktor ketaatan yang menjadi faktor seseorang tetap menerapkan suatu konformitas dengan alasan karena takut akan ganjaran atau hukuman yang akan di dapatkan ketika melanggar aturan yang telah diberlakukan.

Ketaatan pada aturan kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba merupakan puncak seorang remaja dalam menggambarkan kepribadiannya saat melakukan perilaku konformitas terhadap aturan kelompok yang ada. Menggambarkan perilaku taat hanya dihadapan masyarakat di Desa Benteng Paremba, dengan tingkat kesadaran yang penuh saat remaja melakukan aturan kelompok tersebut. Namun menampilkan kepribadian yang berbeda saat berada di luar daerah Desa Benteng Paremba, sehingga *personality* yang ditampilkan di hadapan umum hanya ketaatan pada aturan kelompok yang bersifat sementara. Dengan demikian *personality* yang terbentuk pada kalangan remaja akibat perilaku konformitas terhadap aturan kelompok yang ada di Desa Benteng Paremba adalah *personality* yang sifatnya hanya untuk ketaatan saja sehingga sifatnya hanya sementara.

Dapat disimpulkan mengapa *personality* yang terbentuk adalah *personality* yang sifatnya sementara, dengan alasan bahwa remaja di Desa Benteng Paremba ini terbiasa berlaku taat pada suatu keadaan lingkungan sehingga dimana pun berada sudah terbiasa dengan kehidupan yang di atur serta taat pada situasi lingkungan yang terjadi. Sehingga secara sadar ataupun tidak sadar akan selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Disinilah struktur dari *personality* atau kepribadian itu terjadi , mulai dari dimensi kesadaran individu, baik itu fungsi jiwa ataupun sikap jiwa, serta dimensi ketidaksadaran individu, baik ketidaksadaran pribadi ataupun ketidaksadaran kolektif.

Alasan kedua mengapa *personality* yang diterapkan di Desa Benteng Paremba tidak diterapkan di daerah lain karena adanya rasa takut dan rasa kecemasan akan tidak diterima di tengah masyarakat atau dipandang negatif oleh masyarakat lain seperti yang dirasakan ketika di Desa Benteng Paremba bahwa remaja yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, remaja akan mendapat celaan dan cibiran dari masyarakat. Karena pada dasarnya remaja melakukan dan menerapkan aturan di Desa Benteng Paremba seperti tidak berboncengan dengan orang yang bukan mukhrim serta tidak mabuk-mabukan karena ada rasa takut dengan efek jera yang akan diterima serta hanya ingin di pandang sebagai masyarakat yang taat dan patuh dengan aturan agar mendapat citra diri yang baik dari orang lain. Dan juga kontrol diri remaja Desa Benteng Paremba terhadap konformitas serta perubahan sosial yang terjadi sehingga tidak mudah melakukan sesuatu sesuai keinginan sendiri tanpa memperdulikan orang lain di sekitarnya.